

AMANAT DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE

Man Hakim¹, Ira Yuniati², Hesti Maharani³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
manhakim@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan berbagai amanat terkandung dalam kutipan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Dalam bentuk penyampaian amanat terbagi menjadi 2 cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian amanat yang paling dominan adalah secara langsung. Simpulan, kutipan amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat 12 amanat, yaitu, a) mandiri; b) saling tolong menolong; c) bertanggung jawab; d) berbakti pada orang tua; e) memaafkan; f) setia kawan; g) pentingnya pendidikan; h) sabar; i) jujur; j) percaya diri; k) pemberani; l) membalas kejahatan dengan kebaikan.

Kata Kunci: Amanat, Novel, Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye

ABSTRACT

This study aims to describe the message in the novel Si Anak Badai by Tere Liye. Data collection techniques using literature study techniques. The results of the study show that various messages are contained in the quote from the novel Si Anak Badai by Tere Liye. In the form of delivery of the mandate is divided into 2 ways, namely directly and indirectly. The most dominant form of delivery of the mandate is direct. In conclusion, there are 12 mandates in the novel Si Anak Badai by Tere Liye, namely, a) independent; b) mutual help; c) be responsible; d) filial piety to parents; e) forgive; f) loyal friends; g) the importance of education; h) be patient; i) honest; j) confident; k) brave; l) repay evil with good.

Keywords: Mandate, Novel, Si Anak Badai by Tere Liye Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan sebagai mediumnya (Astuti *et al.*, 2016). Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindera manusia.

Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik, karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Karakteristik karya sastra akan menimbulkan berbagai macam pemikiran dan kesimpulan dari pembaca atau penikmat dari sebuah karya sastra. Berhadapan dengan karya sastra, berhadapan pula dengan

beragam persoalan kehidupan, berbagai masalah yang dapat membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang (Rahmanto, 2000).

Kemunculan karya sastra di kehidupan manusia sangat membutuhkan pemikiran yang tinggi bagi penikmatnya, sebab karya sastra akan menimbulkan beraneka ragam ide-ide penikmatnya dan sangat menuntut penikmat karya sastra tersebut untuk lebih berfikir. Karya sastra tidak lepas dari pengarangnya. Melalui karya sastra, pengarang ingin berpesan pada orang lain mengenai seluk beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Disinilah letak kelebihan dari pengarang, sebab pengarang dapat menuangkan imajinasinya melalui karya sastra.

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Nurgiyantoro, 2013).

Salah satu unsur yang penting dalam novel adalah amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat ini berupa petunjuk yang sengaja yang diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun.

Selain hal di atas, menurut Rahmanto (2000) novel yang bernilai tinggi adalah novel yang mengandung pesan moral yang tinggi, yang mengangkat harkat umat manusia. Dalam hal ini, novel diciptakan oleh pengarang tidak semata-mata mengandalkan bakat kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu. Pengarang menghasilkan novel dengan visi, aspirasi, tekad baik dan perjuangan. Novel yang hanya mementingkan nilai seni tanpa memperhatikan amanat dinilai sebagai karya yang tidak bermutu.

Berdasarkan pembaca awal, novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini menceritakan kehidupan di Kampung Manowa. Di sana seluruh rumah warga berada di atas air. Kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam di dasar muara. Bukan hanya rumah, masjid, dan sekolah juga di atas air. Sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya juga penghubung kampung dengan daratan, dibangun jembatan yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter. Itulah jalan papan ulin tempat mereka berlalu lalang. Penduduk juga menggunakan perahu-perahu kecil untuk bepergian. Namun kampung yang tadinya damai, semenjak kedatangan Pak Alex atau si bajak laut, menjadi tidak tentram.

“Sekarang orang-orang pintar itu akan membuat pelabuhan di sini. Mereka tidak akan tau apa dampaknya bagi kita. Lebih celakanya lagi, mereka tidak peduli apa akibatnya bagi kita. Yang penting pelabuhan itu jadi, yang penting mereka mendapat uang banyak dari pembangunan pelabuhan” (Liye, 2019).

Kampung manowa terancam digusur, utusan gubernur mengatakan akan membangun pelabuhan besar. Meskipun dengan dalih kesejahteraan dan kemajuan warga kampung, kenyataannya itu hanyalah alasan untuk menguntungkan orang-orang yang berkepentingan saja. Zaenal bersama gengnya “*Si Anak Badai*” berusaha keras untuk menyelamatkan kampung Manowa dari orang-orang berkepentingan yang ingin membangun pelabuhan. Segala cara mereka lakukan demi mempertahankan kampungnya, sebab mereka tidak mau kehilangan tanah kelahirannya. Nama geng “*Si Anak Badai*” didapatkan Zaenal, ketika melakukan tindakan heroik saat kapal membawanya dan

orang-orang kampung dihantam badai besar yang mengancam keselamatan seluruh penumpang kapal.

Seperti yang telah tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan atau diselesaikan. Sedangkan Menurut Sobandi (2012) amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jadi masalah dan amanat dalam novel sangat erat hubungannya karena jalan keluar masalah atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita tersebut dapat disebut sebagai amanat.

Masalah dalam penelitian ini yaitu banyaknya kita mengabaikan amanat yang kita simak dalam buku karya pengarang. Dalam penelitian ini penulis berharap pembaca bisa mengambil pesan atau amanat yang disampaikan pengarang dengan mudah baik secara tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan gambaran amanat yang diperoleh dari bacaan awal novel, diketahui bahwa novel ini menarik untuk dikaji dari segi amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye karena cara pengarang menyampaikan amanat dalam novel tidak hanya secara eksplisit dan implisit, melainkan pengarang menempatkan amanat dalam novel ini melalui tokoh yang masih muda-muda. Dalam novel juga terdapat bentuk-bentuk amanat yang beragam. Jadi, untuk mengungkapkan struktur amanat perlu dilakukan identifikasi yang terperinci sehingga dapat memperluas khazanah kajian sastra amanat yang ada pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengacu pada pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, a) mendeskripsikan kutipan yang berupa amanat yang telah dikumpulkan pada daftar data; b) mengidentifikasi semua data yang berupa amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye; c) menginterpretasikan semua data yang berupa amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye; d) Mengambil kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kutipan amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat 12 amanat, yaitu, a) mandiri; b) saling tolong menolong; c) bertanggung jawab; d) berbakti pada orang tua; e) memaafkan; f) setia kawan; g) pentingnya pendidikan; h) sabar; i) jujur; j) percaya diri; k) pemberani; l) membalas kejahatan dengan kebaikan. Bentuk penyampaian amanat terbagi menjadi 2 cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian amanat yang paling dominan adalah secara langsung.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye

Unsur Intrinsik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2011). Tema dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye adalah persahabatan.

Dalam novel, tokoh yang ditemukan sebanyak 7 tokoh, yaitu tokoh Jim, Nayla, Laksamana Ramirez, Sang Penandai, Pate, Marguiretta, Si Mata Elang. Tokoh protagonis dalam novel adalah tokoh Zaenal. Penetapan ini berdasarkan ciri-ciri dari

tokoh protagonis, pertama, tokoh Zaenal ditempatkan pengarang sebagai sorotan dalam cerita. Karena dalam novel ini pengarang menceritakan kisah hidup dari tokoh Zaenal. Kedua, tokoh Zaenal memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi pada setiap peristiwa. Ketiga, tokoh Zaenal selalu berhubungan dengan tokoh lain yang ada dalam cerita pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Menurut Stanton (2007) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Alur yang digunakan pengarang dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini adalah alur maju. Hal itu ditandai dengan cerita yang kembangkan pengarang melalui tahapan alur yaitu pengenalan peristiwa, timbulnya konflik, puncak konflik, anti klimaks, dan penyelesaian. Di dalam novel menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, yaitu pengarang menggunakan kata “Aku” untuk menyebutkan tokoh utama. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Aku menggeleng, menekan kepalaku lebih kuat. Kemudian aku berdiri, menjangkau kaus yang tergantung, lalu memakainya. Setelah itu aku menuruni bale, lompat ke atas perahu kecilku” (Liye, 2019).

Latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar suasana adalah latar yang berkaitan dengan suasana saat kejadian (Sayuti, 2007). Latar waktu yang digunakan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, yaitu magrib, isya, subuh, pagi, siang, sore, malam, minggu, besok, kemarin, 30 menit, 5 menit, 3 menit, 1 jam, 2 jam dan bulan. Sedangkan latar tempat dalam novel ini menggunakan setting pada beberapa tempat yaitu rumah, Kantor Kecamatan, Bale, kelas, sekolah. Latar suasana yang digunakan yaitu sedih, menegangkan, cemas, senang, bahaya, kecewa. Berikut kutipan sebagai bukti dari latar dalam novel tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan tidak tampak ada perbedaan. Bahkan meskipun kejadian-kejadian dalam kisah ini cenderung berunsur kedaerahan, tapi bahasanya tetap menggunakan Bahasa Indonesia tanpa adanya banyak catatan kaki. Sehingga hal ini sangat memudahkan pembaca untuk mengikuti alu ceritanya.

Amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

Novel Tere liye ini memiliki banyak amanat dan disampaikan secara langsung pada kalimat yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.
Amanat dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

No	Amanat	Kalimat pada Novel oleh Tere Liye
1	Mandiri	<i>“Kebiasaan seru anak-anak Manowa dihari libur berkumpul di balai-balai tepi muara menunggu kapal datang dan membunyikan klakson. Kalau yang lewat kapal barang, mereka akan adu menyelam melewati langbungnya. Kalau yang lewat kapal penumpang, mereka akan berenang disamping kapal, melambaikan tangan kearah penumpang di atasnya, menunggu penumpang mengeluarkan uang logam ke bawah. Kemudian</i>

		<i>mereka berebutan mengambil uang itu” (Liye, 2019).</i>
2	saling tolong menolong	<i>“Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayanganmu.” (Liye, 2019).</i>
3	Bertanggung jawab	<i>“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Zaenal tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya” (Liye, 2019).</i>
4	Berbakti pada orang tua	<i>“Kemampuan mereka membantu mamaknya yang penjahit dengan mengukur badan para pelanggan. Padahal, itu membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Bahkan, Si Bungsu Thiyah sudah pandai membuat sapatangan cantik dari kain perca.” (Liye, 2019). “Tahu beratnya pekerjaan Mamak membuat meraka tidak banyak protes. Apapun Mamak masak akan kami makan. Betapapun tidak rapinya baju yang disetrika Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya.” (Liye, 2019).</i>
5	Memaafkan	<i>“Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain, Fat. Yang membedakan orang yang melakukan kesalahan itu adalah orang belajar dari kealahannya.” (Liye, 2019).</i>
6	Setia kawan	<i>“Sudah sebelas hari Malim bolos. Za, Ode, dan Awang selalu menemui Malim di rumahnya, dipinggir sungai, untuk membujuknya agar mau kembali ke sekolah, sampai-sampai Malim mendorong Za hingga tercebur ke sungai saking geramnya, namun mereka tidak menyerah, seperti kata bu Rum, seorang teman tidak akan meninggalkan temannya sendirian, dan ternyata Malim menganggap sekolah tidak penting.” (Liye, 2019). “Malim memilih mencari uang setiap hari, menunggu kapal, memancing, sehingga Malim kelelahan dan tenggelam saat melambai pada penumpang. Berkat pertolongan teman-temannya yang setia dan tidak pernah meninggalkan, Malim akhirnya mau kembali ke sekolah.” (Liye, 2019).</i>
7	Pentingnya pendidikan	<i>“Mau jadi apapun, sekolah tetap penting. Jadi pedagang juga butuh sekolah.” (Liye, 2019).</i>
8	Sabar	<i>“Biarkan bapak pergi, Deham. Bapak baik-baik saja. tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang ini, sebaiknya kita mengalah. Biarlah proses hukum berjalan.” (Liye, 2019). “Jaga Mamak kau Deham sampaikan kalau aku baik-baik saja“ (Liye, 2019).</i>
9	Jujur	<i>“Andai Pak Mustar memilih jujur, proyek</i>

		<i>pelabuhan ini pasti dibatalkan.</i> " (Liye, 2019).
10	Percaya diri	<i>"Za memang bukan anak nelayan, Za hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orang tua kita."</i> (Liye, 2019).
11	Pemberani	<i>"Badai kembali turun membungkus kampung kami. Tapi kali ini aku mendongkrak, manatap jutaan tetes air hujan dengan riang. Inilah kami, "Si Anak Badai". Tekat kami sebesar badai. Kami pantang menyerah."</i> (Liye, 2019).
12	Membalas kejahatan dengan kebaikan	<i>"Kami tidak bisa melawan kekerasan dan kekerasan, kami harus mengambil hati, memaafkan sisi kebaikan mereka."</i> (Liye, 2019). <i>"Itu benar sekali. Tidak harus api dilawan dengan api. Kadangkala, cara terbaiknya justru dilawan dengan cara lemah lembut."</i> (Liye, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kutipan amanat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat 12 amanat yang disampaikan secara langsung, yaitu, a) mandiri; b) saling tolong menolong; c) bertanggung jawab; d) berbakti pada orang tua; e) memaafkan; f) setia kawan; g) pentingnya pendidikan; h) sabar; i) jujur; j) percaya diri; k) pemberani; l) membalas kejahatan dengan kebaikan.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan, amanat yang terkandung dalam novel dapat memberi pelajaran positif, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini bukanlah titik akhir dari penelitian terkait novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dalam cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiduddin, A. (2011). *Pengantar Paresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Mandasari serta Relevansinya Sebagai Materi Bahasa Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 4(2), 175-187. <https://www.neliti.com/id/publications/54321/analisis-psikologi-sastra-dan-nilai-pendidikan-dalam-novel-entrok-karya-okky-mad>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>
- Liye, T. (2019). *Si Anak Badai*. Jakarta: Republika Penerbit
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Rahmanto, B. (2000). *Metode Pengajaran Sastra (Saduran)*. Yogyakarta: Kanisius
- Sayuti, S. A. (2007). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sobandi, S. (2012). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar